

ANALISIS USAHATANI TEMBAKAU POLA KEMITRAAN DAN MANDIRI DI DESA LAMUK KECAMATAN TLOGOMULYO KABUPATEN TEMANGGUNG

PATTERN ANALYSIS OF TOBACCO FARMING PARTNERSHIPS AND SELF IN THE LAMUK VILLAGE TLOGOMULYO SUB DISTRICT TEMANGGUNG DISTRICT

Tri Sukma, Slamet Hartono, Djuwari

ABSTRACT

One of the plantation sub-sector is now growing quite significantly is tobacco, where most farmers grow tobacco because this plant is considered to provide more added value when compared to other subsectors. Temanggung is known for quality tobacco than the tobacco of any area. To overcome the problem of capital and other issues, the majority of tobacco farmers in Temanggung working with the company's domestic tobacco industry. Through this business partnership is expected to be fast so that the mutualistic symbiosis flaws and limitations faced by tobacco farmers can be resolved. This study aims to: 1. Knowing the production and the factors that influence the production of tobacco and independent partnership, 2. To find out the income and factors that affect farm income on tobacco and independent partnership, 3. To find out the allocative efficiency of input use on tobacco farming and independent partnership 4. Knowing the risks of production and the risk of tobacco farm income.

This study uses secondary data and primary by taking 60 farmers sample of 30 farmers and 30 farmers' partnership patterns independently. To determine the factors affecting farm production and income patterns of tobacco use and independent partnerships Ordinary Least Square regression (OLS), to know the difference between the tobacco farm income and independent partnership used different test, to determine the allocative efficiency of tobacco farming partnership and self-test is used to determine the allocative efficiency and production risk and income risk using coefficient variation.

Based on the results of the analysis indicate that the factors that influence the production is labor, the amount of organic fertilizer, the amount of inorganic fertilizers, pesticides and dummy partnership, while the factors that affect revenue is the price of pesticides, land area, and dummy partnerships. From the test results show the efficiency, not allocative efficient, while the use of organic fertilizers, inorganic fertilizers and pesticides has been efficient. Production risk and the risk of partnership income of farmers is higher than the pattern of independent farmers.

Keywords: farmers Partnership, Independent farmers, Income

INTISARI

Salah satu subsektor perkebunan yang saat ini sudah berkembang cukup signifikan adalah tembakau, dimana sebagian besar petani menanam tembakau karena tanaman ini dianggap dapat memberikan nilai tambah yang lebih bila dibandingkan dengan sub sektor lain. Tembakau Temanggung dikenal sangat berkualitas dibandingkan tembakau dari daerah manapun. Untuk mengatasi masalah permodalan serta permasalahan-permasalahan yang lainnya, sebagian besar petani tembakau di Temanggung melakukan kerja sama dengan perusahaan industri rokok dalam negeri. Melalui kemitraan usaha tersebut diharapkan dapat secara cepat bersimbiose mutualistik sehingga kekurangan dan keterbatasan yang dialami oleh petani tembakau dapat teratasi. Penelitian ini bertujuan: 1. Mengetahui produksi dan faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau

pola kemitraan dan mandiri, 2. Untuk mengetahui pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pada usahatani tembakau pola kemitraan dan mandiri, 3. Untuk mengetahui efisiensi alokatif penggunaan input pada usahatani tembakau pola kemitraan dan mandiri 4. Mengetahui risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani tembakau.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer dengan mengambil 60 petani contoh yang terdiri atas 30 petani pola kemitraan dan 30 petani pola mandiri. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan usahatani tembakau pola kemitraan dan mandiri digunakan analisis regresi *Ordinary Least Square* (OLS), untuk mengetahui perbedaan antara pendapatan usahatani tembakau pola kemitraan dan mandiri digunakan uji beda, untuk mengetahui efisiensi alokatif usahatani tembakau pola kemitraan dan mandiri digunakan test efisiensi alokatif dan untuk mengetahui risiko produksi dan risiko pendapatan menggunakan koefisien variasi.

Berdasarkan dari hasil analisis menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi produksi adalah tenaga kerja, jumlah pupuk organik, jumlah pupuk anorganik, pestisida dan dummy kemitraan, sedangkan faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah harga pestisida, luas lahan, dan dummy kemitraan. Dari hasil Tes efisiensi menunjukkan, belum efisien secara alokatif, sedangkan penggunaan pupuk organik, pupuk anorganik dan pestisida sudah efisien. Risiko produksi dan risiko pendapatan petani pola kemitraan lebih tinggi daripada petani pola mandiri.

Kata kunci : Kemitraan, Petani Mandiri, Pendapatan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara tropis yang terletak di garis khatulistiwa yang sangat cocok untuk pertanian. Pembudidayaan tanaman pangan, hortikultura, perkebunan maupun kehutanan. Salah satu subsektor perkebunan yang saat ini sudah berkembang cukup signifikan adalah tembakau, dimana sebagian besar petani menanam tembakau karena tanaman ini dianggap dapat memberikan nilai tambah dan mempunyai nilai ekonomi tinggi serta merupakan sumber pendapatan petani, penerimaan pemerintah dari dalam negeri.

Tanaman tembakau (*Nicotiana tabacum L.*) pertama kali masuk Indonesia kira-kira tahun 1630, kemudian berkembang ke berbagai daerah di Indonesia. Salah satunya di lereng timur dan utara Gunung Sumbing dan Sindoro Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Tembakau temanggung tergolong jenis tembakau voor oogst (VO) yang ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau (Abdullah dan Soedarmanto, 1982). Tembakau temanggung menghendaki

keadaan kering 2-3 bulan sekitar juli, agustus dan september terutama saat pemasakan daun, panen dan prosesing.

Masalah yang sangat pokok yang dialami oleh petani tembakau khususnya petani Temanggung pada umumnya adalah masalah permodalan, baik pada saat penanaman maupun sesudah penanaman, selain itu masalah fluktuasi harga, sarana produksi (bibit/pupuk/obat-obatan), harga jual hasil produksi dan persaingan antar petani tembakau besar dan kecil. Untuk mengatasi masalah permodalan serta permasalahan-permasalahan yang lainnya, sebagian besar petani tembakau di Temanggung melakukan kerja sama dengan perusahaan industri rokok dalam negeri. Melalui kemitraan usaha tersebut diharapkan dapat secara cepat bersimbiose mutualistik sehingga kekurangan dan keterbatasan yang dialami oleh petani tembakau dapat teratasi.

Menurut Keputusan Menteri Pertanian No. 940/Kpts/OT.210/10/97, kemitraan usahatani dapat dilaksanakan dengan pola :

- a. Pola inti plasma sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra bertindak sebagai inti dan kelompok mitra sebagai plasma
- b. Pola sub kontrak sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) huruf b merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya kelompok mitra memproduksi komponen yang diperlukan perusahaan mitra sebagai bagian dari produksinya
- c. Pola dagang sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf c merupakan hubungan kemitraan antara kelompok mitra dengan perusahaan mitra yang didalamnya perusahaan mitra memasarkan hasil produksi kelompok mitra atau kelompok mitra memasok kebutuhan diperlukan perusahaan mitra
- d. Pola keagenan sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) huruf d merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra diberikan hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa usaha perusahaan mitra
- e. Pola KOA, sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) huruf e merupakan hubungan kemitraan yang didalamnya kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal dan sarana untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian.

Kemitraan dapat ditinjau sebagai suatu respon terhadap biaya transaksi (*transaction cost*) yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menambah biaya produksi yang diakibatkan oleh *imperfect and missing markets* (pasar ysering hilang atau tidak sempurna). Agar dapat meminimumkan

biaya-biaya ini, keberadaan kelembagaan informal dan formal adalah sering dikembangkan di daerah-daerah pedesaan yang perekonomiannya sedang berkembang. Kegagalan pasar (*market failure*) dari faktor-faktor yang memungkinkan mengarah ke kemitraan yaitu :

a Kredit

Produksi komoditas nontradisional bernilai tinggi umumnya lebih banyak memerlukan biaya-biaya daripada komoditas tradisional sehingga banyak memerlukan kredit. Untuk sejumlah alasan terdokumentasi, pasar kredit di pedesaan negara sedang berkembang adalah hilang (*missing*) atau tidak sempurna (*imperfect*). Agroindustri memiliki posisi terhormat bertindak sebagai pemberi pinjaman (*lenders*) terhadap produsen atau petani kecil karena mereka dapat mengeluarkan pinjaman secara langsung kepada petani kecil sebelum menawarkan penerimaan dari pertanian.

b Asumsi

Tanaman nontradisional cenderung mendatangkan pendapatan lebih tinggi bagi para petani walau dengan biaya produksi lebih tinggi. Pertanian tersebut juga lebih berisiko karena lebih peka terhadap hama dan penyakit serta bencana alam yang mempengaruhi produksi harga sehingga perusahaan asuransi tidak berminat menawarkan jaminan asuransi di daerah pedesaan negara sedang berkembang. Sementara mekanisme asuransi informal sangat terbatas karena alasan biaya-biaya. Perusahaan agroindustri dengan aktivitas mereka yang membutuhkan bahan baku secara berkelanjutan bersumber dari petani adalah pada posisi sangat tepat memberikan jaminan kepada petani dengan menawarkan suatu kontrak di depan dengan harga tetap yang memasukkan suatu premi risiko sehingga perusahaan dapat menjamin petani menghadapi risiko

c Informasi

Efisiensi produksi tergantung pada informasi teknologi tepat guna, harga, kuantitas dan waktu yang tepat penggunaan input sesuai dengan karakteristik tanaman yang diusahakan. Kehilangan pasar dan informasi dapat memperlambat atau menghambat aliran informasi ke petani melalui sejumlah mekanisme termasuk menggunakan kontrak yang menetapkan interaksi dengan agen perwakilan perusahaan. Problem informasi potensial lainnya dalam produksi pertanian berhubungan dengan kegiatan pekerja sewaan. Pada usahatani kecil, kebanyakan pekerja adalah tenaga kerja keluarga dan kecil kemungkinan melakukan pekerjaan.

d Faktor produksi

Pasar input khusus untuk produksi tanaman nontradisional seperti mesin atau benih tertentu mungkin tidak dapat dijangkau pada tingkat harga pasar oleh petani sehingga petani mungkin mengalami kesulitan memperoleh input tersebut. Melalui kemitraan, perusahaan dapat menyediakan petani akses input yang cukup dan perusahaan dapat mengakses tenaga kerja yang tidak digunakan dan kurang memadai.

e pasar produk

Pasar produk yang tidak berkembang mungkin membuat perusahaan agroindustri kesulitan memperoleh bahan baku pada kualitas yang memadai, harga yang terjangkau dan kuantitas yang berkelanjutan. Melalui kemitraan, perusahaan kontrak dapat jaminan kualitas, harga, kuantitas dan waktu pengantaran yang dapat diandalkan.

Salah satu perusahaan rokok yang tertarik dalam usaha kemitraan dalam hal budidaya tembakau adalah PR Sukun Kudus. PR Sukun Kudus adalah perusahaan rokok yang bergerak dalam bidang produksi rokok kretek. Dalam memenuhi kebutuhan akan tembakau kering yang berkualitas maka PR Sukun melakukan kemitraan dengan petani Tembakau di Temanggung khususnya di

Desa Lamuk, Legoksari Kecamatan Tlogomulyo.

Dalam melaksanakan kerjasama kemitraan antara perusahaan rokok dengan petani memiliki tugas dan kewajiban yang harus dipenuhi. Tugas dan kewajiban perusahaan rokok adalah

- 1) memberikan fasilitas modal untuk usahatani tembakau yang diberikan sesuai dengan kegiatan pengolahan lapang pada saat itu
- 2) membuat perencanaan produksi bersama petani tembakau peserta agar dicapai efisiensi proses produksi sehingga agribisnis tembakau layak dan menguntungkan
- 3) berkewajiban membeli semua hasil tembakau peserta kemitraan
- 4) perusahaan berhak dan menyeleksi peserta kemitraan

Sementara itu tugas dan kewajiban petani mitra yaitu :

- 1) Menyediakan lahan garapan yang dibuktikan dengan sertifikat/leter O dan memang benar-benar petani asli
- 2) Melaksanakan standar teknologi budidaya agar dicapai hasil produksi dan mutu sesuai yang diinginkan sehingga petani memperoleh keuntungan
- 3) Berkewajiban menjual hasil produksi ke perusahaan pengelola

Sudarmin (2003) meneliti tentang dampak kemitraan usaha terhadap produksi tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui dampak pola kemitraan usaha terhadap produksi tembakau virginia di Kabupaten Lombok Timur dan secara khusus bertujuan untuk mengetahui apakah petani yang bermitra mempunyai produksi dan pendapatan yang berbeda dengan petani yang tidak bermitra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi seperti bibit, pestisida, tenaga kerja, luas tanam dan

kemitraan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi tembakau virginia. Selain itu, hasil yang didapatkan adalah produksi tembakau virginia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan bersih petani. Produksi yang dicapai petani mitra lebih tinggi dari petani non mitra.

Rosana (2008) yang meneliti tentang analisis pola kemitraan terhadap pendapatan usahatani tembakau whiet Burley di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Jember mempunyai tujuan mengetahui pola kemitraan, faktor yang mendorong berkembangnya pola kemitraan, mengetahui efisiensi penggunaan biaya, mengetahui pendapatan, mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani yang melakukan kemitraan dengan PT Philip Moris di Desa Ampel Kecamatan Wuluhan Jember Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) pola kemitraan yang terjalin adalah pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis, (2) faktor yang mendorong berkembangnya kemitraan adalah jaminan pasar, jaminan modal, keterbukaan pihak pengusaha, bimbingan teknis pasca panen, keterlibatan pemerintah, bimbingan teknis budidaya, ketersediaan pupuk, anjuran penanaman varietas tertentu dan penanggungan risiko, (3) Pendapatan rata-rata usahatani tembakau white Burley sebesar Rp 10.112.589,22, nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani dan (4) Faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani tembakau white Burley adalah luas lahan, biaya produksi, harga jual dan produksi. Faktor yang berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani adalah umur petani, pendidikan dan lama petani bermitra.

Keberhasilan usahatani tembakau secara ekonomis tergantung dari jumlah input dan pemeliharaan lingkungan yang diperlukan untuk menghasilkan produksi yang diharapkan. Untuk meningkatkan

produksi maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau sehingga penggunaan teknologi menjadi efisien.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi tembakau pola kemitraan dan mandiri, (2) mengetahui perbedaan pendapatan pada usahatani tembakau pola kemitraan dan mandiri, (3) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani pola kemitraan dan mandiri, (4) mengetahui efisiensi penggunaan input pada usahatani pola kemitraan dan mandiri.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Temanggung. Lokasi yang dipilih menjadi sampel ditentukan dengan metode purposive sampling yaitu di Desa Lamuk Legoksari Kecamatan Tlogomulyo Kabupaten Temanggung dengan pertimbangan bahwa di Desa Lamuk merupakan salah satu wilayah yang memiliki kemitraan tembakau terbesar. Metode *Simple Random Sampling* digunakan untuk mengambil sejumlah sampel petani tembakau. Jumlah dari petani tembakau program kemitraan berjumlah 40 orang. Dari 40 orang diambil sampel sebanyak 30 orang secara random; sedangkan untuk petani mandiri jumlah petani sebanyak 140 orang, dan sampel yang diambil secara random adalah 30 orang. Jadi jumlah sampel untuk penelitian adalah 60 orang.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan dari petani sebagai responden, sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer yang diperlukan adalah meliputi

karakteristik petani yang terdiri dari umur, pendidikan, luas lahan yang digarap petani, jumlah tanggungan keluarga, produksi dari usahatani, harga yang diterima petani, biaya usaha taninya dan pendapatan usaha taninya. Sedangkan data sekunder meliputi data-data yang diperoleh dari instansi terkait, literatur, catatan dan laporan yang ada kaitannya dengan penelitian. Data sekunder yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan keadaan umum daerah penelitian, keadaan pertanian daerah penelitian, luas usaha tani tembakau di Desa Lamuk Temanggung, produksi dan produktivitas tanaman tembakau di Lamuk Temanggung serta data produksi tembakau yang diperoleh dari perusahaan PR Sukun.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan adalah :

1. Fungsi Produksi

Untuk mengetahui faktor produksi terhadap produksi diestimasi dengan fungsi Cobb Douglas. Untuk menaksir parameter-parameter tersebut maka model fungsi produksinya ditransformasikan dahulu ke dalam *double logaritma natural* (Ln) sehingga merupakan linier berganda yang selanjutnya diestimasi dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Persamaannya adalah :

$$\ln Y = \ln a + b_1 \ln X_1 + b_2 \ln X_2 + b_3 \ln X_3 + b_4 \ln X_4 + b_5 \ln X_5 + b_6 \ln X_6 + b_7 \ln X_7 + b_8 \ln X_8 + b_9 \ln X_9 + b_{10} \ln X_{10} + d_1 D_1 + u \tag{1}$$

Keterangan :

- Y = produksi tembakau
- a = intersep
- b₁ – b₁₂ = koefisien regresi
- X₁ = luas lahan (ha)
- X₂ = jumlah benih (kg)
- X₃ = tenaga kerja (HOK)
- X₄ = jumlah pupuk anorganik (kg)

- X₅ = jumlah pupuk organik (kg)
- X₆ = jumlah pestisida (kg/liter)
- X₇ = umur petani (tahun)
- X₈ = pengalaman petani (tahun)
- X₉ = pendidikan petani (tahun)
- X₁₀ = jumlah tanggungan keluarga (orang)
- D₁ = Variabel Dummy
 - 1 = pola kemitraan
 - 0 = pola mandiri
- U = faktor pengganggu (error term)

2. Fungsi Pendapatan

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani tembakau digunakan dengan analisis fungsi pendapatan yang dinormalkan. Untuk menganalisis fungsi tersebut ditransformasikan dahulu ke dalam *double logaritma natural* (Ln) dimana pendapatan diperlakukan sebagai variabel dependen. Model persamaannya :

$$\ln NR^* = \ln a^* + b_1 \ln P^*_{\text{bibit}} + b_2 \ln P^*_{\text{pupuk organik}} + b_3 \ln P^*_{\text{pupuk anorganik}} + b_4 \ln P^*_{\text{tenaga kerja}} + b_5 \ln P^*_{\text{pestisida}} + b_6 \ln X_1 + d_1 D_1 + u \tag{2}$$

Keterangan :

- NR* = pendapatan yang dinormalkan (Rp)
- a* = Intersep
- P*_{bibit} = harga bibit yang dinormalkan (Rp)
- P*_{pupuk organik} = harga pupuk anorganik yang dinormalkan (Rp)
- P*_{pupuk anorganik} = harga pupuk organik yang dinormalkan (Rp)
- P*_{tenaga kerja} = upah tenaga kerja yang dinormalkan (Rp/HOK)
- P*_{pestisida} = harga pestisida yang dinormalkan (Rp.)
- X₁ = luas lahan (ha)
- D₁ = Variabel Dummy
 - 1 = pola kemitraan

0 = pola mandiri
 U = faktor pengganggu (error term)

Untuk menguji perbedaan pendapatan antara petani pola kemitraan dengan pola mandiri digunakan uji t untuk rata-rata dua sampel independen (Nazir,1983). Sebelumnya perlu dihitung standar errornya, adalah sebagai berikut :

$$S_{x1-x2} = \sqrt{\frac{SS1+SS2}{n1+n2-2}} + \sqrt{\frac{1}{n1}} + \sqrt{\frac{1}{n2}} \quad (3)$$

Dimana :

SS₁ = *sumsquare* dari sampel petani kemitraan

SS₂ = *sumsquare* dari sampel petani mandiri

n₁ = besar sampel petani kemitraan

n₂ = besar sampel petani mandiri

S_{x1-x2} = standar *error* dari beda

$$SS = \sum Xi^2 - \frac{(\sum Xi)^2}{n} \quad (4)$$

Dimana :

Xi = pengamatan variable ke i

Rumus untuk mencari t_{hitung} adalah :

$$t_{hitung} = \frac{|\bar{X}_1 - \bar{X}_2|}{S_{X1-X2}}$$

- Untuk mengetahui efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi pada usahatani tembakau dilakukan analisis efisiensi harga. Efisiensi penggunaan faktor produksi (*input*) tercapai apabila nilai produk marjinal (NPM) untuk suatu input (X_i) sama dengan nilai input (P_{xi}) tersebut (Widodo, 1989). Secara sistematis dirumuskan sebagai berikut :

$$NPM_{xi} = P_{xi}$$

$$\underline{NPM}_{xi} = 1 \quad (6)$$

P_x

Karena $\underline{NPM}_{xi} = k_i$, maka $k = 1$

P_x

Jika " $k_i > 1$ " berarti penggunaan faktor produksi "belum efisien" berarti input tersebut dapat ditambah penggunaannya. Jika " $k_i = 1$ " berarti penggunaan input "efisien" berarti input tersebut tidak perlu ditambahkan penggunaannya. Sedangkan " $k_i < 1$ " berarti penggunaan faktor produksi "tidak efisien" berarti input tersebut harus dikurangi penggunaannya.

3. Risiko produksi

Analisis risiko produksi dan risiko pendapatan usahatani tembakau dianalisis dengan standar deviasi untuk mengetahui risiko produksi dan pendapatan usahatani tembakau digunakan analisis koefisien variasi (CV). Koefisien variasi (CV) merupakan risiko relatif yang diperoleh dengan membagi standar deviasi dengan nilai yang diharapkan (Pappas dan Hirschey, 1995).

$$a. \text{ Risiko produksi : } CV = \frac{\sigma_y}{Q} \quad (7)$$

$$b. \text{ Risiko pendapatan : } CV = \frac{\sigma_{nr}}{NR} \quad (8)$$

(5)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Sampel

Dalam penelitian ini akan dijelaskan identitas petani meliputi beberapa parameter seperti : umur, pendidikan formal petani, pengalaman usahatani, dan jumlah tanggungan keluarga petani.

Pada umumnya umur petani sampel tergolong dalam kelompok usia produktif, yaitu pada petani kemitraan kisaran umur 31-40 tahun, sedangkan pada petani mandiri kisaran umur 41-50 tahun, sehingga secara fisik cukup potensial dalam mendukung kegiatan usahatani. Jumlah tanggungan keluarga petani kemitraan dan petani mandiri adalah 1-4. (Tabel 1). Pada umumnya

pendidikan adalah salah satu faktor penentu keberhasilan suatu usahatani. Makin tinggi tingkat pendidikan seorang individu petani maka akan mampu ia dalam mengambil suatu keputusan dan tindakan yang lebih cepat, cermat dan menguntungkan.

Tabel 1. Karakteristik Petani Sampel Pada Usahatani Tembakau di Desa Lamuk Kecamatan Tlogomulyo Temanggung, 2011

No	Uraian	Kemitraan		Mandiri	
		Kisaran	%	Kisaran	%
1.	Umur petani (Tahun)	31-40	46,67	41-50	36,67
2.	Pendidikan petani (Tahun)	1-6	76,67	1-6	66,67
3.	Pengalaman petani (Tahun)	≥ 10	83,33	6-10	43,33
4.	Jumlah tanggungan keluarga(jiwa)	1-4	53,33	1-4	73,33

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Karakteristik Usahatani

1. Luas Lahan

Lahan yang digunakan oleh petani tembakau daerah penelitian adalah di lahan tegal (pegunungan). Dimana jenis tanah di lahan tegal berstruktur remah dengan rata-rata tingkat kemiringan lahan diatas 20%. Luas lahan pada kedua pola sama yaitu berkisar antara 0,6-1 hektar.

2. Bibit

Keberhasilan budidaya tembakau sangat berpengaruh dari bibit yang ditanam di lahan. Varietas bibit yang digunakan oleh sebagian besar petani tembakau di daerah penelitian yaitu varietas lokal genjah kemloko. Walaupun ada yang menggunakan varietas lainnya sebagai sulaman (mengganti bibit sebelumnya yang mati karena serangan hama dan penyakit), namun rata-rata petani di Desa Lamuk menggunakan varietas yang telah disebutkan.

3. Pupuk

Jenis pupuk yang digunakan petani tembakau ada dua jenis yaitu pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk kimia (anorganik). Petani tembakau di lokasi penelitian baik pola kemitraan maupun pola mandiri umumnya menggunakan pupuk anorganik ZA, Urea, TSP, KNO₃ dan Fertila.

4. Pestisida

Jenis obatan-obatan yang digunakan oleh petani dalam melakukan pemberantasan terhadap hama dan penyakit yaitu rata-rata hampir sama diantara kedua pola yaitu menggunakan pestisida dusband, matador, prevaton. Pestisida tersebut adalah digunakan untuk membasmi hama jenis kutu-kutuan dan ulat. Banyaknya frekuensi dan dosis penyemprotan serangan hama dan penyakit disesuaikan dengan tingkatan serangan.

5. Tenaga Kerja

Dalam menganalisis ketenagakerjaan di bidang pertanian, penggunaan tenaga kerja atau tenaga kerja manusia

dinyatakan dengan besarnya curahan waktu kerja dengan satuan hitungan hari orang kerja (HOK).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa curahan tenaga kerja luar keluarga lebih

dominan dibanding tenaga kerja dalam keluarga.

Analisis Fungsi Produksi

Analisis fungsi produksi dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Hasil analisis Regresi Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Produksi Tembakau di Desa Lamuk Tlogomulyo, 2011

No	Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t _{hitung}	Sig
1.	Luas lahan	0.098 ^{ns}	0.081	1.212	0.231
2.	Bibit	0.054 ^{ns}	0.087	0.619	0.539
3.	Tenaga kerja	0.338 ^{***}	0.082	4.103	0.000
4.	Pupuk organik	0.265 ^{***}	0.082	3.221	0.002
5.	Pupuk anorganik	0.151 ^{**}	0.073	2.081	0.043
6.	Pestisida	0.100 ^{***}	0.032	3.125	0.003
7.	Umur	-0.125 ^{ns}	0.193	-0.648	0.520
8.	Pengalaman	0.052 ^{ns}	0.051	1.033	0.307
9.	Pendidikan	0.149 ^{ns}	0.121	1.233	0.224
10.	Jumlah tanggungan keluarga	-9.228E-5 ^{ns}	0.065	-0.001	0.999
11.	Dummy kemitraan	0.362 ^{***}	0.060	6.055	0.000
	Konstanta	0.801			
	Adjusted R-square	0.862			
	F Statistik	34.428			
	Prob (F-Stat)	0.000			

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Keterangan :

- *** signifikan pada tingkat kesalahan 1 %
- ** signifikan pada tingkat kesalahan 5 %
- * signifikan pada tingkat kesalahan 10%
- ns tidak signifikan

Pengaruh dan tingkat signifikansi dari variabel-variabel hasil analisis tersebut adalah penggunaan tenaga kerja, jumlah pupuk organik, pestisida dan *dummy* pola signifikan pada taraf 99 %, sedangkan jumlah pupuk anorganik signifikan pada taraf kepercayaan 95 %.

Analisis Pendapatan

Berdasarkan hasil analisis rata-rata produksi tembakau yang dihasilkan petani pola kemitraan sebesar 744.8 kg yang diperoleh dari korbanan input atau total biaya eksplisit adalah sebesar Rp. 22.365.401. harga jual produksi Rp. 102.014 memberikan

total penerimaan sebesar Rp. 75.980.027.. Pendapatan yang diterima yang merupakan hak petani adalah Rp. 37.506.478, yang merupakan pendapatan bersih setelah dibagi hasil dengan perusahaan mitra; sedangkan untuk petani pola mandiri produksi tembakau yang dihasilkan adalah sebesar 706,033 kg, biaya eksplisit sebesar Rp. 21.092.346, harga jual produksi Rp. 95.082 memberikan total penerimaan sebesar Rp. 67.131.030 sehingga didapatkan pendapatan sebesar Rp. 49.765.638.

Dari analisis parsial fungsi pendapatan usahatani tembakau di desa Lamuk Tlogomulyo Temanggung

menunjukkan bahwa Variabel yang berpengaruh adalah harga pestisida, luas lahan, serta dummy pola. Variabel luas lahan dan *dummy* pola masing-masing signifikan pada taraf kepercayaan 99 %,

sedangkan harga pestisida signifikan pada taraf kepercayaan 90 %..

Dapat dilihat pada tabel 3 dibawah ini :

Tabel 3. Hasil Analisis regresi Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Tembakau di Desa Lamuk Tlogomulyo, 2011

No	Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	t _{hitung}	Sig
1.	Harga Bibit	-0.152 ^{ns}	0.119	-1.280	0.206
2.	Harga Pupuk organik	0.054 ^{ns}	0.112	0.479	0.634
3.	Harga Pupuk anorganik	0.158 ^{ns}	0.143	1.106	0.274
4.	Harga Tenaga kerja	0.183 ^{ns}	0.115	1.585	0.119
5.	Harga Pestisida	0.129*	0.048	2.668	0.10
6.	Luas lahan	0.351***	0.096	3.679	0.001
7.	Dummy kemitraan	0.547***	0.088	6.207	0.000
	Konstanta	4.638			
	Adjusted R-square	0.747			
	F Statistik	25.906			
	Prob (F-Stat)	0.000 ^a			

Sumber : Hasil Analisis Primer, 2012

Keterangan :

- *** signifikan pada tingkat kesalahan 1 %
- ** signifikan pada tingkat kesalahan 5 %
- * signifikan pada tingkat kesalahan 10%
- ns tidak signifikan

Efisiensi penggunaan Sarana Produksi/Efisiensi Alokatif

Dari penggunaan beragam jenis sarana produksi pada usahatani tembakau di desa Lamuk Tlogomulyo Temanggung hanya

variabel yang signifikan saja yang di lanjutkan analisis yaitu tes efisiensi alokatif. Hasil uji efisiensi alokatif terhadap penggunaan sarana produksi tembakau disajikan pada tabel 4 di bawah ini :

Tabel 4. Hasil Analisis Efisiensi Penggunaan Faktor Usahatani Tembakau di Desa Lamuk Tlogomulyo Temanggung, 2011

No	Variabel	Rata-rata Jumlah		bi	NPM	Ki	t _{hit}
		Input (X)	Output (Y)				
1	TK (X3)	79.69	725.42	0.338	303205	8.663	3.646***
2	Ppk organik (X4)	9390.83	725.42	0.265	2017	2.017	1.630 ^{ns}
3	Ppk Anorganik(X5)	804.55	725.42	0.151	13418.34	2.973	1.373 ^{ns}
4	Pestisida (X6)	43.17	725.42	0.151	250033.3	2.885	3.083 ^{ns}

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Keterangan :

- *** signifikan pada tingkat kesalahan 1 %
- ** signifikan pada tingkat kesalahan 5 %
- * signifikan pada tingkat kesalahan 10%
- ns tidak signifikan

Berdasarkan tabel diatas variabel yang signifikan adalah tenaga kerja, sedangkan yang tidak signifikan adalah pupuk organik, pupuk anorganik dan pestisida. Variabel yang signifikan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja penggunaannya belum efisien, maka penggunaannya harus ditambah. Untuk variabel yang tidak signifikan menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut sudah efisien.

Risiko Usahatani Tembakau

Risiko Produksi

Analisis produksi menggunakan koefisien variasi (CV) kemudian dilakukan perbandingan antara risiko petani pola kemitraan dan pola mandiri. Risiko produksi dapat dilihat dengan menggunakan risiko produktivitas yaitu perbandingan antara rata-rata produksi tembakau dengan luas lahan. Perbandingan risiko produksi disajikan pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5. Perbandingan Risiko Produktivitas Usahatani Tembakau Pola Kemitraan dan Mandiri di Desa Lamuk Tlogomulyo Temanggung, 2011

Uraian	Usahatani Tembakau Pola Mitra dan Mandiri	
	Kemitraan	Mandiri
Standar Deviasi	352,787	283,867
Rerata Produktivitas	648.592	822.563
Koefisien Variasi (CV)	0.544	0.345
CV (%)	54,4	34,5

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa risiko produksi pada petani pola kemitraan sebesar 54.4% lebih besar dari petani pola mandiri yaitu 34,5%. Risiko produksi yang besar mengindikasikan bahwa adanya variasi produksi yang lebih tinggi.

Risiko Pendapatan

Analisis koefisien variasi digunakan untuk mengetahui risiko pendapatan pada usahatani tembakau dan selanjutnya dilakukan perbandingan risiko pendapatan pola kemitraan dan pola mandiri.

Berdasarkan hasil analisis risiko pendapatan petani pola kemitraan sebesar 57% lebih tinggi dari risiko pendapatan

petani pola mandiri yaitu sebesar 55%. Ini bearti bahwa terdapat variasi pendapatan yang tinggi pada petani pola kemitraan.

Tingginya variasi pendapatan pada petani pola kemitraan diestimasi disebabkan oleh jaminan kepastian harga dari perusahaan mitra, baik tembakau yang jelek dan bagus tetap dibeli oleh perusahaan mitra. Tetapi risiko yg dihadapi lebih tinggi sedikit karena terkadang harga tembakau kering harganya rendah Seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel.6. Perbandingan Risiko Pendapatan Pada Usahatani Tembakau Pola Kemitraan dan Pola Mandiri di Desa Lamuk Tlogomulyo Temanggung, 2011

Uraian	Usahatani Tembakau Pola Mitra dan Mandiri	
	Kemitraan	Mandiri
Rerata pendapatan (Rp/ha)	41.258.195	47.602.471,05
Standar Deviasi	23.753.476	26.389.641
Koefisien variasi (CV)	0,57	0,55
CV (%)	57	55

Sumber : Analisis Data Primer, 2012

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

1. Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi usahatani tembakau di Desa Legoksari Tlogomulyo Temanggung adalah tenaga kerja, jumlah pupuk organik, jumlah pupuk anorganik, pestisida dan *dummy* kemitraan.
2. Rerata pendapatan petani pola kemitraan lebih rendah yaitu sebesar Rp.37.506.478 dibandingkan dengan petani pola mandiri yaitu sebesar Rp.49.765.637. Hal ini karena pada petani kemitraan pendapatan sudah dibagi dengan perusahaan mitra. Untuk uji beda didapatkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani pola kemitraan dan petani pola mandiri.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani pola kemitraan dan pola mandiri yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan adalah harga pestisida, luas lahan dan *dummy* kemitraan.
4. Penggunaan tenaga kerja pada usahatani tembakau di Desa Legoksari Tlogomulyo Temanggung belum efisien sehingga penggunaan faktor produksi tenaga kerja harus ditambah. Sedangkan untuk penggunaan pupuk organik, pupuk anorganik dan pestisida sudah efisien.

5. Dari hasil analisis risiko menggunakan koefisien variasi (CV), risiko produksi petani tembakau pola kemitraan lebih tinggi daripada petani tembakau pola mandiri. Begitu juga dengan risiko pendapatannya, petani tembakau pola kemitraan lebih tinggi daripada petani tembakau pola mandiri.

SARAN

1. Dengan ikut kemitraan didapatkan keuntungan yang banyak misalnya terpenuhi sarana produksi, pengembalian modal tanpa bunga, jaminan kepastian harga dan tembakau yang pasti dibeli sehingga bagi petani mandiri dihimbau untuk ikut program kemitraan.
2. Peran serta pemerintah sangat diharapkan dalam rangka mendukung kemitraan seperti mengintensifkan kelompok tani dan penggerakan kembali lembaga-lembaga keuangan desa (KUD, KUT dan lainnya), supaya petani mudah mendapatkan pinjaman modal, dan harus ada pemantauan supaya dana yang dialokasikan benar-benar sampai kepada petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. dan Soedarmanto. 1982. *Budi Daya Tembakau*. Jakarta : CV Yasaguna. 169p.,
- Nazir, M. 1983. *Metode Penelitian*. Jakarta : Penerbit Ghalia..
- Pappas, J.M. dan M. Harschey. 1995. *Ekonomi Manajerial*. Penerjemah : Daniel Wirajaya. Jilid 2. Jakarta : Bina Aksara.,
- Rosana, F.Z. 2008. Analisis pola kemitraan terhadap pendapatan usahatani tembakau white burley di desa ampel kecamatan wuluhan jember. *Skripsi*. Jember : Universitas Negeri Jember.
- Sudarmin, M. 2003. Dampak kemitraan usaha terhadap produksi tembakau virginia di kabupaten lombok timur. *Tesis*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- Widodo, S. 1986. *Total Productivity and Frontier Production Function*. Jurnal Agroekonomi, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.